

Hubungan *Halo Effect* dengan Kecemasan Sosial

Halo Effect Relationship With Social Anxiety

Nada 'Atikah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: nada.19009@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Kecemasan sosial yang terjadi pada individu dapat disebabkan oleh ketidakpastian pada situasi sosial. Ketidakpastian tersebut yaitu ketidakpastian dalam berkomunikasi. Individu cenderung menyederhanakan pemikiran yang dapat dilakukan dengan cara melakukan *halo effect*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 273 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *halo effect* yang disusun mengacu pada beberapa tokoh ahli dan skala kecemasan sosial yang disusun mengacu pada teori La Greca & Lopez (1998) dengan menggunakan jenis skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *person product moment* dengan bantuan *software SPSS 29.0 for windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.130 ($r=0.130$), dan nilai signifikansi sebesar 0.032 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial. Hubungan antar variabel juga menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa semakin tinggi *halo effect* maka semakin tinggi juga kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah *halo effect* maka semakin rendah juga kecemasan sosial yang dialami individu.

Kata kunci : *Halo Effect*, Kecemasan Sosial

Abstract

Social anxiety that occurs in individuals can be caused by uncertainty in social situations. The uncertainty is the uncertainty in communication. Individuals tend to simplify thinking which can be done by doing a halo effect. This study aims to determine the relationship between the halo effect and social anxiety. This research uses quantitative research methods. The subjects of this study were 273 psychology students at Surabaya State University. The data collection technique was carried out using a halo effect scale which was compiled according to several expert figures and the social anxiety scale which was compiled according to the theory of La Greca & Lopez (1998) using a Likert scale type. The data analysis technique in this study used the person product moment correlation technique with the help of SPSS 29.0 software for windows. The results of the data analysis show that the correlation coefficient (r) is 0.130 ($r=0.130$), and the significance value is 0.032 (<0.05). This shows that there is a significant relationship between the halo effect and social anxiety. The relationship between variables also shows a positive direction, which means that the higher the halo effect, the higher the social anxiety experienced by individuals. Conversely, the lower the halo effect, the lower the social anxiety experienced by individuals.

Key word : *Halo Effect*, Social Anxiety

Article History	 
<i>Submitted : 08-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 09-07-2023</i>	
<i>Accepted : 09-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Menjalani komunikasi pada interaksi sosial bagi masing-masing individu dapat menjadi tantangan tersendiri utamanya pada individu yang individu tersebut mengalami adanya kecemasan dalam menghadapi kehidupan sosial. Individu yang mengalami cemas dalam lingkungan sosial cenderung melakukan penarikan diri untuk tidak melakukan komunikasi (Anwar, 2021). Penarikan diri individu dengan kecemasan sosial dapat berupa penghindaran terhadap situasi sosial terutamanya yang melibatkan interaksi sosial. Kecemasan sosial dapat dialami oleh siapa saja. Salah satunya yaitu pada mahasiswa.

Mahasiswa tidak luput dari interaksi sosial yang dihadapinya pada masa perkuliahan. Mahasiswa mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Mahasiswa mengalami suatu tahapan fase hidup dimana terjadinya perpindahan dari remaja menuju dewasa. Saat menghadapi fase ini, mahasiswa akan banyak menemukan perubahan dalam kehidupannya dan terdapat juga banyak tuntutan yang ada dalam masyarakat meski itu bertentangan dengan keinginannya (Karpika & Segel, 2021).

Banyaknya jumlah kecemasan sosial pada populasi mahasiswa di salah satu Universitas di Yogyakarta sebesar 15,8% dan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa di Swiss (Vriends et al., 2013). Penelitian lainnya berjumlah 52,2% dari 364 mahasiswa. Pada tiga Universitas di Malang memiliki kecemasan sosial rendah hingga sedang dan 24,7% memiliki kecemasan sosial yang tinggi (Suryaningrum et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat mengalami kecemasan karena merantau (Jatmiko, 2016), atau tipe kepribadian tertentu, seperti introvert (Melinda, 2017). Individu yang introvert menunjukkan perasaan tidak aman dan takut untuk mengemukakan pendapat, suka akan kesendirian yaitu biasanya dengan sikap menutup diri, dan tidak terbuka soal bagaimana perasaannya dan apa yang ada dipikirkannya (Syafitri, Rahardjo, & Zamroni, 2020). Penelitian lebih lanjut pada masa pandemi menunjukkan bahwa kecemasan selama pandemi Covid 19 didominasi oleh kepribadian introvert (Pamungkas, 2020).

Kecemasan sosial didefinisikan sebagai kecemasan yang dihasilkan melalui munculnya evaluasi pribadi baik itu dalam bentuk nyata atau dibayangkan dalam situasi sosial (Schlenker & Leary, 1982). La Greca & Lopez (1998) menyatakan kecemasan yang terjadi dalam bersosialisasi di lingkungan sosial adalah adanya rasa takut untuk dipermalukan maupun diamati oleh orang lain yang perasaan tersebut tinggal didalam diri individu dalam situasi baik itu satu bahkan lebih situasi yang dihadapinya berkaitan dengan penampilan dirinya sehingga takut jika akan dipermalukan bahkan dicemooh.

Kecemasan sosial itu bisa dideskripsikan dengan adanya rasa ketakutan ataupun kekhawatiran yang dirasakan ketika menghadapi lingkungan disekitarnya (Putri & Rachmawati, 2020). Tertekan terhadap lingkungan sekitar (Herman et al., 2018). Adanya rasa khawatir individu berasal dari penilaian negatif orang lain (Nurhasanah et al., 2022). Individu sangat khawatir tampil dengan cara negatif, seperti menjadi bodoh, jahat, dan ancaman (Sauerheber & Bitter, 2015). Individu merasa atau setidaknya percaya bahwa individu diamati

oleh orang lain, sehingga individu mengalami ketakutan irasional pada perilaku yang dilakukan karena takut kritik dan penolakan oleh orang lain (Apaolaza et al., 2019). Sehingga situasi sosial/aktivitas yang berhubungan dengan sosial mampu membuat individu merasakan kecemasan sosial. Kecemasan sosial dapat menjadi alasan depresi (Hofmann et al., 2010). Mengingat pada situasi sosial atau aktivitas yang berhubungan dengan sosial, individu yang merasakan kecemasan sosial menganggap bahwa apa yang orang lain persepsikan tentangnya menjadi penting. Individu dengan gangguan kecemasan sosial memperhatikan tentang bagaimana individu dianggap dan dipikirkan oleh orang lain. Kecemasan sosial dalam penerapannya salah satunya bisa dipengaruhi dari penilaian atas dirinya yang dilakukan oleh dirinya sendiri (Marifah & Budiani, 2012).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada lingkungan sosial menurut Nolan & Walters (2000) ada tiga faktornya. Faktor yang pertama yaitu individu mempunyai perasaan takut akan penilaian buruk dari orang lain. Faktor yang kedua adalah individu melakukan penghindaran dari lingkungan sosial yang baru baginya. Selain kedua faktor tersebut, terdapat faktor ketiga yaitu individu melakukan penghindaran dari lingkungan sosial lamanya atau secara umum.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perasaan cemas dalam lingkungan sosial lainnya dikemukakan oleh Schlenker & Leary (1982) dimana terdapat 4 faktor. Faktor pertama, yaitu terkait dengan kekuasaan dan status sosial yang tinggi dimana ketika individu yang dalam lingkungan sosial punya status atau termasuk keluarga dengan status sosial yang tinggi maka mempunyai kecenderungan untuk tidak mengalami kecemasan sosial karena dirinya ada kuasa juga *power*. Faktor kedua, pada situasi yang tidak nyaman dapat menjadi kecenderungan individu untuk merasakan perasaan cemas dalam lingkungan sosial yang dihadapinya. Faktor ketiga, saat menjalin interaksi, individu punya kesan tersendiri dimana individu berpikir dan melihat bahwa kesan pertama menjadi acuan atau tolok ukur dalam interaksi yang akan datang kelanjutannya. Faktor keempat, situasi sosial yang tidak jelas.

Kecemasan sosial yang terjadi pada individu penyebabnya dapat karena ketidakpastian pada situasi sosial. Ketidakpastian tersebut yaitu ketidakpastian dalam berkomunikasi. Penyebab ketidakpastian dengan individu adanya perasaan cemas sosial akibat dari punya pemikiran bisa juga dugaan yang menduga buruk terhadap orang lain dan kecenderungan kurangnya info yang individu dapat tentang situasi, kondisi, keadaan orang-orang yang individu temui dan hendak dihadapi (Anwar, 2021). Contohnya, ketika individu beranggapan bahwa orang yang hendak diajaknya berkomunikasi membuatnya merasa tidak nyaman (orang tersebut terlihat seperti tidak ramah/pemarah/menakutkan) padahal individu belum tahu dengan pasti apakah anggapannya/penilaiannya terhadap orang tersebut merupakan fakta atau hanya sekedar penilaian dugaan semata.

Pada saat individu mengalami kecemasan sosial individu juga merasakan adanya perasaan cemas. Perasaan dapat membentuk pikiran dan pikiran membentuk perasaan (Baron & Byrne, 2004). Dalam hal ini, suasana hati dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap objek sekitar begitupun sebaliknya bagaimana persepsi individu pada objek sekitar dapat mempengaruhi suasana hati individu. Contohnya, yaitu ketika suasana hati individu sedang merasa bahagia/senang, individu cenderung mempersepsikan objek sekitar secara positif.

Kurangnya informasi yang diperoleh serta perasaan individu yang cemas membuat individu mengambil jalan pintas dalam mengambil keputusan. Ketika hal itu terjadi, individu akan membuat perkiraan yang dibuatnya sendiri berdasarkan sebagian maupun lebih informasi menonjol yang dimilikinya (Djojopranoto & Mahadwartha, 2016). Individu memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan dalam berfikir dimana individu melakukan pemikiran

secara heuristik. Pemikiran heuristik membantu individu dalam pengambilan keputusan dengan cepat karena dapat menyusun kesimpulan dalam waktu yang cepat tanpa mengeluarkan usaha yang berat (Baron & Byrne, 2004). Pemikiran heuristik yang dapat dilakukan dengan cara melakukan *halo effect*.

Halo effect merupakan bias kognitif dimana individu berasumsi berdasarkan kesannya ataupun penilaian kecilnya terhadap orang lain (Permatasari et al., 2021). Melihat dari karakteristik (menonjol / unik) yang dimiliki oleh orang lain dimana hal itu secara jelas menghasilkan distorsi positif atau negatif (Soper, 2014). Individu cenderung memprediksikan kesannya kepada orang lain bahkan kesan secara keseluruhan hanya berpatok pada sebagaimana sifat atau karakteristik orang lain yang dapat dilihatnya (Nicolau et al., 2021). Orang lain cenderung dinilai dan diasumsikan baik atau buruk sebagai karakteristik yang konsisten (sampai seterusnya dianggap begitu) (Forgas & Laham, 2017). Individu bahkan menjadikan *halo effect* sebagai patokan dalam pengambilan keputusan (Thorndike, 1920).

Halo effect dapat dipengaruhi oleh daya tarik dimana ketika ada orang yang memberikan kesan baik atau menunjukkan perilaku yang positif dianggap sedemikian rupa hanya karena orang tersebut menarik (Nicolau et al., 2021). Bahkan, meski belum pernah saling bertemu sebelumnya namun individu bahkan tetap mau menjalin pertemanan bisa juga sampai pada hubungan asmara. Sebagaimana pada fenomena yang terjadi pada aplikasi Tinder. Pada aplikasi tersebut, individu dapat memilih pasangan chat yang ingin dijadikan sebagai teman. Pemilihan tersebut hanya berdasarkan pada foto. Dari fenomena yang terjadi pada aplikasi Tinder terlihat bahwa hanya ketika melihat foto saja individu dapat timbul rasa tertarik pada orang lain di foto tersebut (Al kautsar & Febriana, 2021).

Halo effect juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Hal itu karena pengalaman individu seiring bertambahnya waktu yang telah dihadapi ada banyak rangkaian peristiwa yang telah dilalui (Shambodo, 2020). Pengalaman yang terjadi sebelumnya/ peristiwa yang pernah dialami sebelum-sebelumnya dijadikan sebagai tolak ukur individu dalam mengambil keputusan dimasa mendatang sebagai pertimbangan. Selain daya tarik dan pengalaman masa lalu, *halo effect* juga dapat dipengaruhi oleh batas waktu, situasi, keadaan individu dimana karena adanya keterbatasan waktu atau menyingkat waktu, individu memilih untuk dalam mengambil keputusannya individu berfikir heuristik yaitu dengan melakukan *halo effect*.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti pada 30 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa dari 30 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya mayoritas melakukan *halo effect* dan mengalami kecemasan sosial dimana terdapat 96,7% mahasiswa yang pernah melakukan *halo effect*, dan 93,3% mahasiswa pernah mengalami kecemasan sosial. Selain itu juga dilakukan studi pendahuluan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial dengan subjek mahasiswa. Pada penelitian dari Widadi & Setyawanto (2022) bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial mempunyai kecenderungan ketika berkomunikasi secara online maka cenderung yang ditampilkan dan diperlihatkan yaitu dirinya dengan sebaik-baiknya dengan maksud supaya memperoleh penilaian tentang berkesan tidaknya dirinya dari orang lain, tidak menuntut kemungkinan juga terkadang sebagaimana yang ditampilkan kesannya itu yang tidak sesuai dengan dirinya yang asli. Penelitian lainnya pada mahasiswa korea dimana mayoritas mahasiswa merasa gugup saat mengikuti tes berbicara. Rasa gugup ini cenderung diperparah oleh perubahan keadaan ujian di mana mahasiswa

merasakan rasa kecemasan yang tinggi ketika evaluatornya adalah dosen lain (Baddon & Parkinson, 2014).

Penelitian lainya dengan subjek pada usia remaja akhir yaitu 19-22 tahun pada skripsi penelitian dari Yudianfi (2022) dimana analisis data ditemukan: cemas dalam menghadapi lingkungan sosial berupa menghadapi lingkungan sosial, sulitnya berinteraksi dengan orang lain, dan tidak adanya rasa percaya diri. Penelitian lainya dari Blöte et al (2015) berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dilakukan pada subjek remaja dimana pembicara yang cemas secara sosial menunjukkan perilaku tertentu yang menciptakan efek halo negatif.

Penelitian berupa eksperimen dengan subjek laki-laki yang dilakukan oleh Gibson & Gore (2016) ditemukan bahwa daya tarik wajah individu laki - laki secara signifikan memengaruhi persepsi kepribadian ketika pelanggaran norma rendah. Individu laki-laki yang lebih menarik ketika menjadi pahlawan bagi orang lain namun termasuk melakukan pelanggaran norma rendah dipandang memiliki karakteristik kepribadian yang lebih positif daripada jika yang melakukan hal tersebut merupakan individu laki – laki yang kurang menarik.

Penelitian berupa kajian literatur pada subjek perempuan dilakukan oleh Prastiti & Noorizki (2022) dimana penelitian berkaitan dengan bahwa *halo effect* bisa timbul di saat korban catcalling pertama kali bertemu dengan catcaller. Korban *catcalling* akan memberikan kesan kepada *catcaller* bahwa tindakan catcalling pada saat ini juga akan dilakukan catcaller pada waktu atau peristiwa lainnya. Korban akan berpikir bahwa ia akan diberikan tindakan catcalling lagi bila ia bertemu kembali dengan *catcaller*. Penelitian lainya berupa kajian literatur dilakukan oleh Spence & Rapee (2016) bahwa kecemasan sosial bisa muncul atau ada akibat dari bias yang ada atau distorsi kognitif yang terjadi pada diri individu dimana individu berfikir bahwa semua situasi yang dihadapi adalah ancaman.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah peneliti jabarkan di atas dan berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian ini terdapat tujuan untuk mengetahui hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial. Besarnya harapan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu bagi *reader* maupun penelitian dikemudian hari.

Metode

Sampel/populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa aktif jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019-2022 sebesar 844 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam populasi diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2019) berdasarkan rumus *Issac* dan *Michael* pada taraf kesalahan 5% yaitu berjumlah 266 mahasiswa. Sampel yang diambil berjumlah 273 mahasiswa sebagai subjek penelitian dan 100 mahasiswa sebagai *tryout*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp pesan pribadi maupun grup. Mahasiswa dianggap sebagai subjek yang tepat dalam penelitian ini karena memiliki latar belakang yang bervariasi dan tidak terbatas pada kriteria tertentu. Selain itu, sebelumnya telah dilakukan studi pendahuluan pada 30 mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya.

Pengumpulan data

Pada penelitian ini, untuk pengumpulan data digunakannya angket/kuesioner berupa pernyataan. Prosedur pengumpulan data dimulai dari subjek diberikan angket/kuesioner berbentuk *google form*. Pengisian pada angket/kuesioner tersebut akan dijaga kerahasiaanya.

Analisis data

Teknik dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* untuk melakukan pengujian. Teknik analisis datanya dengan adanya bantuan melalui *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.

Hasil

Penelitian ini dilakukan oleh dengan cara melalui proses menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk *google form*. Data kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisis agar mendapatkan hasil dari dilakukannya uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis, serta uji korelasi. Selain itu, pengujian statistik deskriptif juga dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 29.0 for windows*. Berikut merupakan hasil olahan data statistik deskriptif.

Tabel 1 Data Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Halo Effect</i>	273	14	40	26,53	4,818
Kecemasan Sosial	273	21	78	48,17	11,322

Data statistik yang didapat dari pengolahan data dengan bantuan *SPSS versi 29.0 for windows* menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini berjumlah (N) 273 mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Pada tabel data statistik nilai rata-rata variabel *halo effect* sebesar 26,53 dengan nilai minimum 14 dan nilai maksimum 40, sedangkan nilai rata-rata variabel kecemasan sosial sebesar 48,17 dengan nilai minimum 21 dan nilai maksimum 78. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel yaitu sebesar 11,322 untuk variabel kecemasan sosial dan sebesar 4,818 untuk variabel *halo effect*.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogoroo-Smirnoo dengan bantuan *SPSS versi 29.0 for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi *Asmp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05 artinya data berdistribusi normal. Ketidaknormalan data terjadi yaitu sebesar 0,000 pada variabel *halo effect* dan sebesar 0,011 pada variabel kecemasan sosial. Sehingga diambil outlier yang semula terdapat 275 subjek dihilangkan 2 subjek menjadi 273 subjek. Selanjutnya, hasil uji normalitas data diperoleh sebesar 0,011 pada variabel *halo effect* dan 0,000 pada variabel kecemasan sosial. Data tetap tidak berdistribusi normal setelah dilakukan outlier. Data penelitian tetap dapat digunakan untuk menguji hipotesis karena pada penelitian ini jumlah datannya lebih dari 100 sehingga asumsi normalitas bukan sesuatu yang penting untuk data yang lebih dari 100, data tetap diasumsikan normal. (Gujarati dan Dawn, 2004).

Tabel 2 Uji Normalitas

<i>Correlations</i>			
		<i>Halo Effect</i>	Kecemasan Sosial
<i>Halo Effect</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.130*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,032
	N	273	273
Kecemasan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	.130*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,032	
	N	273	273

***. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).**

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi pada variabel yang diteliti oleh peneliti. Untuk tahu bahwa data itu linieritas dapat diketahui jika nilai linieritasnya sebesar kurang dari 0,05 (Sugiyono, 2019). Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai linieritasnya dengan perolehan sebesar 0,034. Maka dapat punya arti bahwa ada hubungan linier antara *halo effect* dengan kecemasan sosial.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis serta mengetahui hubungan antar variabel pada penelitian. Uji asumsi yang sudah dilakukan memperlihatkan bahwa kecemasan sosial dan *halo effect* mempunyai data yang berdistribusi normal dan linier. Peneliti selanjutnya melakukan teknik analisis data menggunakan *product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut. Hubungan dapat dikatakan signifikan jika $<0,05$, hubungan dapat dikatakan tidak signifikan jika $>0,05$.

Terdapat kriteria tertentu dalam menganalisis tingkat hubungan pada korelasi *product moment*. Berikut kriteria untuk menentukan tingkat korelasi antara variabel kecemasan sosial dan *halo effect*.

Tabel 3 Tingkat Korelasi Hubungan

INTERVAL KOEFISIEN	TINGKAT HUBUNGAN
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1, 000	Sangat kuat

Peneliti telah melakukan uji korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS* versi 29.0 *for windows*, berikut merupakan hasil uji korelasi yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 4 Uji Korelasi

<i>Correlations</i>			
		<i>Halo Effect</i>	Kecemasan Sosial
<i>Halo Effect</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	.130*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,032
	N	273	273
Kecemasan Sosial	<i>Pearson Correlation</i>	.130*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,032	
	N	273	273

*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Berdasar dari dilakukannya pengujian korelasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada penelitian tersebut sebesar 0,032 kurang dari 0,05 yang artinya penelitian tersebut signifikan. Berdasarkan dari hasil uji korelasi juga diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel *halo effect* dengan variabel kecemasan sosial sebesar 0,130. Artinya, dari kedua variabel memiliki hubungan yang sangat rendah. Berdasarkan dari hasil korelasi antara variabel *halo effect* dengan kecemasan sosial dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Tingkat hubungan antara variabel *halo effect* dengan kecemasan sosial masuk dalam kategori “Sangat Rendah”.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,032 ($\text{sig} < 0.05$) antara variabel *halo effect* dengan variabel kecemasan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dan positif. *Halo effect* dan kecemasan sosial punya adanya korelasi yang positif yang artinya semakin tinggi tingkatnya *halo effect* pada individu maka semakin tinggi juga tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Sebaliknya, semakin rendahnya pada tingkat *halo effect* pada individu maka dapat semakin rendahnya juga tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Tingkat kekuatan hubungan variabel *halo effect* dengan variabel kecemasan sosial dalam kategori “Sangat Rendah” tercantum pada tabel 3. Tingkat kekuatan hubungan variabel *halo effect* dengan variabel kecemasan sosial sangat rendah artinya kedua variabel memiliki sedikit hubungan yang terjadi antara keduanya.

Dimensi kecemasan sosial dikemukakan oleh La Greca & Lopez (1998). Dimana dimensi-dimensi tersebut yaitu perasaan takut untuk dinilai/dapat penilaian buruk dari orang lain, melakukan penghindaran sosial dan adanya rasa seakan dapat tekanan pada situasi baru/berhubungan dengan orang baru/asing, menghindari lingkungan sosial dan merasa memperoleh tekanan secara umum/dengan orang yang dikenalnya. Pada dimensi-dimensi tersebutlah kecemasan sosial dialami individu.

Pada hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial sebagaimana terkait dengan individu sebisa mungkin melakukan usaha dalam menampilkan diri sebaik mungkin agar bisa nyaman dan mendapat penerimaan dari orang lain (Swasti & Martani, 2013). Padahal, individu belum tahu pasti tentang kebenaran bagaimana standart orang lain. Sehingga, individu dapat mengalami cemas dalam lingkungan sosial sebagaimana beberapa faktor kecemasan sosial menurut Schlenker & Leary (1982) terkait dengan adanya pangkat dan tingginya kekuatan, pada situasi sosial individu timbul rasa yang tidak nyaman akan cenderung punya pikiran dan perkiraan jika orang lain akan memberikan evaluasi atau penilaian yang tidak lucu atau berlebihan, interaksi berfokusnya pada bagaimana individu terlihat/tampak dinilai dimana individu berpikir dan melihat seolah kesan yang dimilikinya bagi orang lain itu menjadi acuan atau tolok ukur dalam interaksi selanjutnya, situasi sosial yang tidak pasti/jelas. Selain itu juga ditambah menurut Nolan & Walters (2000) faktor cemas menghadapi lingkungan sosial yaitu adanya perasaan takut akan mendapat penilaian yang buruk berasal dari orang lain.

Kecemasan dalam menghadapi lingkungan sosial faktor lainnya dikemukakan oleh Schlenker & Leary (1982) dimana terdapat 4 faktornya. Faktor pertamanya, berhubungan dengan status dan kuasa tinggi dimana individu yang punyai status maupun kuasa yang besar akan punya kecenderungan untuk tidak memiliki kecemasan dalam menghadapi lingkungan sosial. Faktor kedua, individu yang berada dalam situasi sosial yang baginya tidak nyaman akan cenderung punya pikiran atau terpikirkan bahwa orang lain akan memberikan evaluasi atau penilaian secara berlebihan yang buruk terhadapnya. Faktor ketiga, dalam berinteraksi berfokus pada kesan individu yang mana individu terpikirkan untuk berfikir bahwa kesan pertama yang dialaminya menjadi patokan atau tolok ukur dalam interaksi kedepannya. Faktor keempat, situasi sosial yang tidak terarah atau tidak jelas.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan halo effect dengan kecemasan sosial dengan subjek mahasiswa. Pada penelitian dari Widadi & Setyawanto (2022) bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial mempunyai kecenderungan ketika berkomunikasi secara online maka cenderung yang ditampilkan dan diperlihatkan yaitu dirinya dengan sebaik-baiknya dengan maksud supaya memperoleh penilaian tentang berkesan tidaknya dirinya dari orang lain, tidak menuntut kemungkinan juga terkadang sebagaimana yang ditampilkan kesannya itu yang tidak sesuai dengan dirinya yang asli. Penelitian lainnya pada mahasiswa korea dimana mayoritas mahasiswa merasa gugup saat mengikuti tes berbicara. Rasa gugup ini cenderung diperparah oleh perubahan keadaan ujian di mana mahasiswa merasakan rasa kecemasan yang tinggi ketika evaluatornya adalah dosen lain (Baddon & Parkinson, 2014).

Penelitian lainnya dengan subjek pada usia remaja akhir yaitu 19-22 tahun pada skripsi penelitian dari Yudianfi (2022) dimana analisis data ditemukan: cemas dalam menghadapi lingkungan sosial berupa menghadapi lingkungan sosial, sulitnya dalam interaksi dengan orang lain, dan tidak adanya rasa kepercayaan dirinya. Penelitian lainnya dari Blöte et al (2015) berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dilakukan pada subjek remaja dimana pembicara yang cemas secara sosial menunjukkan perilaku tertentu yang menciptakan efek halo negatif.

Penelitian berupa eksperimen dengan subjek laki-laki yang dilakukan oleh Gibson & Gore (2016) ditemukan bahwa daya tarik wajah individu laki - laki secara signifikan memengaruhi persepsi kepribadian ketika pelanggaran norma rendah. Individu laki-laki yang lebih menarik ketika menjadi pahlawan bagi orang lain namun termasuk melakukan pelanggaran norma rendah dipandang memiliki karakteristik kepribadian yang lebih positif daripada jika yang melakukan hal tersebut merupakan individu laki – laki yang kurang menarik.

Penelitian berupa kajian literatur pada subjek perempuan dilakukan oleh Prastiti & Noorizki (2022) dimana penelitian berkaitan dengan bahwa halo effect bisa timbul di saat korban catcalling pertama kali bertemu dengan *catcaller*. Korban *catcalling* akan memberikan kesan kepada *catcaller* bahwa tindakan *catcalling* pada saat ini juga akan dilakukan *catcaller* pada waktu atau peristiwa lainnya. Korban akan berpikir bahwa ia akan diberikan tindakan *catcalling* lagi bila ia bertemu kembali dengan *catcaller*. Penelitian lainnya berupa kajian literatur dilakukan oleh Spence & Rapee (2016) bahwa kecemasan sosial dikarenakan terjadi bias dalam kognitif dimana individu berfikir kalau situasi yang dihadapi berupa ancaman.

Penelitian hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial pada penelitian ini dimana terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *halo effect* dengan kecemasan sosial artinya *halo effect* dengan kecemasan sosial memiliki hubungan yang signifikan dan dimana semakin tingginya pada tingkat *halo effect* pada individu maka semakin tinggi juga tingkatnya kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Sebaliknya, makin rendahnya tingkat *halo effect* pada individu maka makin rendahnya juga tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Tingkat hubungan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial dengan tingkat sangat rendah artinya keduanya berhubungan akan tetapi besarnya eror untuk mendapatkan prediksi dimana *halo effect* tidak selalu berhubungan dengan kecemasan sosial, terdapat kemungkinan bahwa *halo effect* berhubungan dengan variabel lain. Sebaliknya, kecemasan sosial tidak selalu berhubungan dengan *halo effect*, terdapat kemungkinan kecemasan sosial berhubungan dengan variabel lain.

Kesimpulan

Penelitian ini dapat memiliki kesimpulan yang mana bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara variabel *halo effect* dengan variabel kecemasan sosial dengan nilai signifikansi sebesar 0,032 ($\text{sig} < 0.05$). Kedua variabel hubungannya berhubungan positif yang artinya makin tingginya tingkatan *halo effect* pada individu maka makin tingginya juga tingkatan kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Sebaliknya, makin rendah tingkat *halo effect* pada individu maka makin rendah juga tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Tingkat hubungan antara *halo effect* dengan kecemasan sosial dengan tingkatnya sangat rendah artinya keduanya berhubungan akan tetapi besar eror untuk mendapatkan prediksi dimana *halo effect* tidak selalu berhubungan dengan kecemasan sosial, terdapat kemungkinan bahwa *halo effect* berhubungan dengan variabel lain. Sebaliknya, kecemasan sosial tidak selalu berhubungan dengan *halo effect*, terdapat kemungkinan kecemasan sosial berhubungan dengan variabel lain.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu yang pertama bagi mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial dapat dilakukan dengan cara meminimalisir kecemasan sosial dengan mengurangi kecenderungan dalam melakukan penilaian yang dilakukan mengenai orang lain. Sebaliknya, bagi mahasiswa

yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian kepada orang lain sebaiknya diminimalisir agar tidak berdampak pada kecemasan sosial.

Kedua, bagi peneliti berikutnya agar dapat mengkaji lebih lanjut dan memperbanyak mengenai penelitian-penelitian sebelumnya maupun kajian teori-teori yang membahas mengenai hubungan *halo effect* dengan kecemasan sosial. Selain itu, agar peneliti selanjutnya dapat mencoba penelitian *halo effect* dengan variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Al kautsar, S. N., & Febriana, P. (2021). Analisis Atraksi Interpersonal Mahasiswa Pengguna Aplikasi Tinder. *Jurnal ranah komunikasi*. 120–128.
- Anwar, A. (2021). *Uncertainty Reduction Mahasiswa Dengan Gejala Kecemasan Sosial (Studi Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar)*. Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Apaolaza, V., Hartmann, P., D'Souza, C., & Gilsanz, A. (2019). Mindfulness, compulsive mobile social media use, and derived stress: The mediating roles of self-esteem and social anxiety. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(6), 388–396. <https://doi.org/10.1089/cyber.2018.0681>
- Bacig, M., & Young, C. A. (2019). The halo effect created for restaurants that source food locally The halo effect created for restaurants that source food locally. *Journal of Foodservice Business Research*, 22(3), 209–238. <https://doi.org/10.1080/15378020.2019.1592654>
- Baron, R.A., & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Terjemahan Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Blöte, A. W., Miers, A. C., Heyne, D. A., & Westenberg, P. M. (2015). Social Anxiety and the School Environment of Adolescents. *Social Anxiety and Phobia in Adolescents*, 151–181. doi:10.1007/978-3-319-16703-9_7
- Butler, G. (1999). *Overcoming Social Anxiety And Shyness*. London : Robinson. Hal 3. Diakses pada 15 maret 2023 link : <https://archive.org/details/overcomingsocial0016butl/page/n3/mode/1up>
- Chapman, A.L., Gratz, K.L., & Tull, M.T. (2011). *The dialectical behavior therapy skills workbook for anxiety : breaking free from worry, panic, PTSD, and other anxiety symptoms*. Canada: New Harbinger Publications
- Coren, S. (1998). Student evaluations of an instructor's racism and sexism: Truth or expedience? *Ethics and Behavior*, 8(3), 201–213. https://doi.org/10.1207/s15327019eb0803_2
- Djojopranoto, R. R., & Mahadwartha, P. A. (2016). Pengujian Bias Perilaku: Gambler'S Fallacy, Halo Effect, Dan Familiarity Effect Di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 142–159. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.08>
- Fernando, M. L. (2019). Gambaran Citra Tubuh Pada Wanita Dewasa Awal. 07(01), 101–118.

- Forgas, J. P., & Laham, S.M. (2017). *Halo Effects*. In Pohl, R. (Eds.) *Cognitive Illusions: Intriguing Phenomena In Thinking, Judgement And Memory* (276-290). Psychology Press. doi:10.4324/9781315696935
- Gibson, J. L., & Gore, J. S. (2016). *Is He a Hero or a Weirdo ? How Norm Violations Influence the Halo Effect*. *Gender Issues*. <https://doi.org/10.1007/s12147-016-9173-6>
- Gujarati, D., & Dawn P. (2004). *Basic Econometrics*. Fourth Edition. McGraw-Hill, New York
- Han, S., Li, Y., Liu, S., Xu, Q., Tan, Q., & Zhang, L. (2018). Beauty is in the eye of the beholder: The halo effect and generalization effect in the facial attractiveness evaluation. *Acta Psychologica Sinica*, 50(4), 363–376. doi:<https://doi.org/10.3724/SP.J.1041.2018.00363>
- Herman, F., Sambul, A. M., & Paturusi, S. D. E. (2018). Pengukuran Skala Kecemasan Sosial pada Pengguna Media Sosial Berusia Dewasa Awal. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(1). <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20195>
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan Skala Likert Lima Skala dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala. *Jurnal Metodologi Penelitian*
- Hofmann, S. G., Anu Asnaani, M. A., & Hinton, D. E. (2010). Cultural aspects in social anxiety and social anxiety disorder. *Depression and Anxiety*, 27(12), 1117–1127. <https://doi.org/10.1002/da.20759>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Surabaya: UNESA University Press.
- James, W.L., & Carter, F.S. (1978). *Halo Effects and Location Preferences*, in *NA - Advances in Consumer Research Volume 05*, eds. Kent Hunt, Ann Arbor, MI: Association for Consumer Research, Pages: 474-476.
- Klopper, F.J., & Madden, T.M (1980). *The Middle most Choiceon Attitude Items*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 6(1), 97-101.
- La Greca, A.M., & Lopez, N. (1998). *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. doi:10.1023/a:1022684520514
- Leary, M. R., Kowalski, R. M., & Campbell, C. D. (1988). Self-presentational concerns and social anxiety: The role of generalized impression expectancies. *Journal of Research in Personality*, 22(3), 308–321. doi:10.1016/0092-6566(88)90032-3
- Leuthesser, L., Kohli, C. S., & Harich, K. R. (1995). *Brand equity : the halo effect*.
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Terjemahan Noormalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga
- Manuel, G. R. (2022). *In the eyes of men : Analysis of men first impression formation on Tinder*. 8(2), 153–162.
- Marifah, N. L., & Budiani, M. S. (2012). Hubungan Antara Attachment Style Dan Self-Esteem Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.26740/jpvt.v3n1.p17-27>

- Nicolau, J. L., Tech, V., Mellinas, J. P., Martin-fuentes, E., & Lleida, U. De. (2021). *The halo effect*. November.
- Nisbett, R. E., & Wilson, T. D. (1977). The halo effect: Evidence for unconscious alteration of judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 35(4), 250–256. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.35.4.250>
- Nolan, H. M., & Walters, K. S. (2000). Social Anxiety Scale for Adolescents: Normative Data and Further Evidence of Construct Validity. *Journal of Clinical Child Psychology*, 29(3), 360–371. doi:10.1207/s15374424jccp2903_7
- Nurhasanah, R., Nursanti, S., & Lubis, F. M. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja*. 9(10), 3885–3893.
- Palmer, C. L., & Peterson, R. D. (2016). *Halo Effects and the Attractiveness Premium in Perceptions of Political Expertise*. <https://doi.org/10.1177/1532673X15600517>
- Permatasari, S. D., Elita, Y., Bimbingan, P., & Keguruan, F. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Relasi Pertemanan Pada Siswa Kelas 8a Di Smp N 13 Kota Bengkulu,4(2),114–125. link: https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.
- Putri, W. F., & Rachmawati, I. (2020). *Kontruksi Diri Selebgram di Instagram terhadap Kecemasan Berkomunikasi di Media Sosial*. 555–560.
- Rahmayanti, A. F., & Ediati, A. (2022). Pertemanan Online dan Pengungkapan Diri. 11, 325–331.
- Sauerheber, J.D., & Bitter, J.R. (2015). *Psychopathology and Psychotherapy: DSM-5 Diagnosis, Case Conceptualization, and Treatment, Third Edition*. New York: Routledge.
- Schlenker, B. R., Leary., & Mark R. (1982). Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model.. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. doi:10.1037/0033-2909.92.3.641
- Shambodo, Y. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98–110.
- Soper, D. S. (2014). *User Interface Design and the Halo Effect : Some Preliminary Evidence*. 1–11.
- Spence, S. H., & Rapee, R. M. (2016). *The etiology of social anxiety disorder: An evidence-based model*. *Behaviour Research and Therapy*, 86, 50–67. doi:10.1016/j.brat.2016.06.007
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum, C., Retnowati, S., Helmi, A. F., & Hasanat, N. U. (2019). The development of the Indonesian college student social anxiety scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2019.3014>

- Suryaningrum, C. (2020). *Skala Kecemasan Sosial (Alat Ukur Dan Manual)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Syahri, L. M. (2020). *Correlation Between Social Acceptance and Student Self Presentation and Implications in Guidance and Counseling Services*. 2(3), 1–6. <https://doi.org/10.24036/00307kons2020>
- Swasti, I., & Martani, W. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial melalui Pemaknaan Kisah Hidup. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 40 (01)
- Thorndike, E. L. (1920). A constant error in psychological ratings. *Journal of Applied Psychology*, 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.1037/h0071663>
- Tiffin, J., & McCormick, E.J. (1965). *Industrial Psychology*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 5th edition.
- Vriends, N., Pfaltz, M. C., Novianti, P., & Hadiyono, J. (2013). Taijin Kyofusho and Social Anxiety and Their Clinical Relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology*, 4(February), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00003>
- Widadi, R.K., & Setyawanto, A. (2023). Obsesi Pemicu Kecemasan Mahasiswa Dalam Bersosialisasi. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.572349/afeksi.v1i2.181>
- Yudianfi. Z.N. (2022). *Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Desa Selur Ngrayun Ponorogo*. Link: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18114/>
- Zeigler-hill, V., Besser, Y., & Besser, A. (2019). Self and Identity A negative halo effect for stuttering? The consequences of stuttering for romantic desirability are mediated by perceptions of personality traits , self-esteem , and intelligence. *Self and Identity*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1645729>